

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut pusat data dari Kementerian Kesehatan RI, mata merupakan syarat penting dalam peningkatan kualitas hidup seseorang karena mata banyak digunakan sebagai penerima informasi visual (Kalangi et al., 2016). Namun, ada beberapa kondisi mata yang memiliki kelainan refraksi, seperti miopia (rabun jauh), hipermetropi (rabun dekat), dan astigmatisme (silinder). Menurut Kemenkes RI (2018), kelainan refraksi merupakan sebuah kondisi dimana cahaya yang masuk ke dalam mata tidak dapat difokuskan, bisa disebabkan oleh panjang bola mata, perubahan bentuk kornea, dan penuaan lensa mata, sehingga membuat penglihatan buram.

Kacamata dan lensa kontak dapat membantu penderita kelainan refraksi mata untuk melihat dengan jelas, tetapi ada juga teknologi yang dapat membantu penglihatan penderita kelainan refraksi, yaitu LASIK. *Laser-assisted in situ keratomileusis* atau lebih dikenal dengan nama LASIK merupakan sebuah prosedur operasi untuk mengatasi kelainan refraksi mata, seperti rabun jauh, rabun dekat, dan silinder, dengan bantuan teknologi laser (Gunawan, 2020). LASIK memiliki berbagai manfaat, diantaranya adalah penghematan uang dalam jangka panjang, peningkatan keyakinan diri dan gaya hidup, beberapa profesi akan lebih terbantu, mengurangi alergi atau infeksi yang disebabkan oleh lensa kontak, serta proses tindakan dan pemulihan yang cepat (*Risiko Dan Manfaat Lasik 2024*). Hingga saat ini, diperkirakan sekitar 82% hingga 99% pasien memiliki kepuasan setelah melakukan prosedur LASIK (Bamashmus et al., 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa prosedur LASIK ini sangat aman dan digemari masyarakat, terutama bagi mereka yang merasa terganggu dengan menggunakan kacamata atau lensa kontak.

Namun menurut Hicks (2013), orang-orang juga masih ragu atau takut untuk melakukan tindakan LASIK karena mendapatkan informasi yang salah mengenai LASIK, diantaranya adalah persepsi asosiasi tindakan medis dengan pisau bedah, rasa sakit yang berlebihan saat tindakan LASIK, hingga ketakutan akan konsekuensi terburuknya yaitu bisa kehilangan penglihatan atau buta. Hal-hal tersebut menjadi alasan orang khawatir untuk melakukan LASIK. Padahal, hingga saat ini belum ada kasus LASIK yang menyebabkan kebutaan menurut statistik pemerintah yang diambil oleh *Food and Drug Administration* (FDA).

Penderita kelainan refraksi mata yang awalnya ingin melakukan tindakan LASIK akan berubah pikiran dan tergiring opininya saat melihat atau mendengar informasi yang tidak tepat mengenai LASIK karena rasa takut. Jika tidak melakukan LASIK, penderita kelainan refraksi mata, terutama yang memiliki tingkat keparahan sedang ke berat, akan terus bergantung pada kacamata atau lensa kontak (*LASIK 2022*). Namun, penggunaan kacamata dan lensa kontak dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kurang maksimal dalam menjalani fungsinya sehingga dapat berpengaruh pada berkurangnya kelangsungan seseorang untuk menggunakan alat bantu penglihatan tersebut (Kornmehl et al., 2014). Menurut dr. Fadhli Rizal Makarim dalam situs Halodoc (2023), miopia terlalu besar merupakan salah satu faktor dari ablasi retina, yang merupakan salah satu dari gangguan penglihatan yang sudah cukup parah dan dapat menyebabkan kebutaan jika tidak segera ditangani. Menurut dr. Maria Magdalena Purba, SpM (2021), silinder atau astigmatisme yang dibiarkan dapat menyebabkan sakit kepala dan mata tegang sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Sudah ada beberapa media informasi seperti *website* yang membahas mengenai informasi LASIK, tetapi *website* yang tersedia tidak khusus mengenai LASIK saja, hanya terdapat beberapa *webpage* yang membahas mengenai LASIK dalam *website*. *Webpage* LASIK yang sudah ada masih dominan teks sehingga kurang menarik untuk dibaca. Hal tersebut didukung dengan hasil kuesioner yang menyebutkan 81,2% masih menganggap bahwa tampilan informasi dalam *webpage* mengenai LASIK kurang menarik karena 65,4% menyatakan bahwa

*webpage* didominasi teks. UNESCO menyebutkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%, tetapi aktif dengan media sosial hingga 9 jam per hari, sehingga sangat mudah untuk menjadi sasaran hoaks (Devega, 2017). *Webpage* mengenai LASIK yang sudah ada saat ini juga dianggap kurang memberikan ilustrasi atau gambar yang didukung oleh 82,5% dari hasil responden yang mengatakan bahwa kurang adanya ilustrasi atau ilustrasi kurang menarik dalam *webpage* mengenai LASIK. Kurang tertariknya masyarakat untuk membaca informasi yang benar mengenai LASIK akan membuat masyarakat lebih rentan untuk terjebak hoaks mengenai LASIK.

Oleh karena itu, dengan adanya masalah tersebut maka penulis mengajukan sebuah perancangan media informasi berupa *mobile website* mengenai LASIK bagi penderita kelainan refraksi mata usia 18-25 tahun di Jabodetabek. Menurut Kemp dalam DataReportal (2024), penggunaan koneksi *mobile* sudah di Indonesia sudah mencapai 126,8% dari keseluruhan populasi di Indonesia, didukung juga dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 70,9% responden menggunakan media sosial untuk mencari informasi medis, dimana membuka media sosial biasanya dilakukan menggunakan *mobile*. Perancangan *mobile website* tersebut akan dilengkapi dengan ilustrasi, *quiz*, dan *micro-interaction* yang bertujuan untuk menyediakan informasi seputar LASIK dengan tampilan yang menarik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan sehingga meningkatkan keinginan masyarakat untuk mencari tahu tentang LASIK dan terhindar dari informasi atau persepsi yang salah mengenai LASIK.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) LASIK dapat menjadi salah satu alternatif agar penderita kelainan refraksi mata tidak perlu menggunakan alat bantu penglihatan.
- 2) Kelebihan dan persentase keberhasilan LASIK sudah sangat tinggi, tetapi masih ada orang yang ragu untuk LASIK karena menerima

informasi atau persepsi yang salah dari LASIK sehingga akan berpengaruh kepada beberapa hal.

Dengan masalah-masalah yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang media informasi mengenai LASIK bagi penderita kelainan refraksi mata usia 18-25 tahun di Jabodetabek?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penulis menentukan batasan masalah untuk lebih memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah sebagai berikut:

#### **1. Demografis:**

##### **a. Usia: 18-25 tahun**

Pada umumnya, LASIK diperbolehkan jika seseorang sudah mencapai usia 18 tahun. Usia dibatasi pada 25 tahun karena pada usia tersebut, banyak dokter yang menyarankan atau merekomendasikan untuk melakukan LASIK karena sudah dapat dikatakan aman dari segi miopia dan astigmatisme yang umumnya sudah stabil (Kraff, 2023). Oleh karena itu, penulis membuat media informasi untuk usia 18-25 tahun agar orang yang ingin melakukan LASIK bisa mencari tahu lebih dulu informasi mengenai LASIK dan dapat memikirkan keputusannya untuk melakukan LASIK atau tidak.

##### **b. SES: A**

Menurut Indonesia Data (2022), SES A memiliki pengeluaran rumah tangga sekitar Rp5.000.000 per bulannya. Biaya LASIK yang cukup mahal juga menentukan seseorang untuk melakukan LASIK atau tidak, sekitar 20-40 juta secara

keseluruhan (biaya mulai dari pemeriksaan hingga pasca LASIK).

2. Geografis: Jabodetabek

Kota-kota yang terdapat di dalam Jabodetabek termasuk ke dalam kota dengan biaya hidup tertinggi di Indonesia (Setiawan & Ramli, 2023). Selain itu, rumah sakit mata yang menyediakan LASIK mayoritas berada di Jabodetabek.

3. Psikografis:

- a. Penderita Kelainan Refraksi Mata yang lebih difokuskan ke penderita Miopia dan Astigmatisme dengan kategori sedang ke berat

Menurut dr. Putri Claudya dalam situs Alodokter.com (2018), penderita astigmatisme atau sering dikenal sebagai silinder, kategori keparahan astigmatisme dapat digolongkan menjadi empat, yaitu astigmatisme ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Pada penderita astigmatisme sedang, keparahan astigmatismenya berada diantara satu hingga dua dioptri. Astigmatisme sapat dinyatakan berat jika keparahannya sudah mencapai dua hingga tiga dioptri. Astigmatisme yang sangat berat adalah mata yang sudah membutuhkan lensa silinder lebih dari tiga dioptri.

Menurut dr. Merry Dame Cristy Pane dalam situs Alodokter.com (2024), penderita miopia atau lebih dikenal dengan minus atau rabun jauh dapat dibagi menjadi tiga, yaitu miopia rendah, sedang, dan berat. Miopia dapat dikategorikan sedang jika sudah mencapai tiga hingga enam dioptri,

sedangkan miopia dapat dikategorikan berat jika sudah melebihi enam dioptri.

- b. Ingin melakukan LASIK, namun masih ragu
- c. Belum mengetahui banyak informasi mengenai LASIK
- d. Terganggu saat menggunakan kacamata atau lensa kontak

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir yang ingin penulis capai adalah merancang media informasi mengenai LASIK bagi penderita kelainan refraksi mata usia 18-25 tahun di Jabodetabek. Penulis ingin menyediakan sebuah media informasi interaktif yang berisikan fakta-fakta mengenai LASIK sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penderita kelainan refraksi mata yang ingin melakukan LASIK.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

##### 1) Penulis

Proses perancangan Tugas Akhir diharapkan dapat menambah wawasan penulis terhadap topik yang dibahas. Selain itu, penulis juga berharap dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

##### 2) Orang Lain

Hasil perancangan dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi yang mengedukasi sehingga bermanfaat bagi penggunanya. Hasil perancangan ini juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dari penggunanya.

##### 3) Universitas

Hasil penulisan dan perancangan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan membahas topik serupa atau media sejenis.